

Etika Kristen: Kesadaran Manusia di Era Digital Berdasarkan Interpretasi Roma Pasal 12:1-9

Verry Willyam^{1*}), Joshua Emmanuel²
Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat¹
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung²
*)verrywillyam@stak-pesat.ac.id

Abstract: This article aims to remind believers of the importance of upholding Christian ethics as a moral foundation amidst the challenges of the digital era, which is characterized by convenience and uncertainty. Humanity becomes uncontrollable when moral ethics are absent from life. Digitalization has ushered humanity into a phase where everything is instantaneous yet rife with uncertainty. The challenge for Christianity is to ensure that Christian ethics remain relevant, dynamic, and progressive in fostering awareness of God and community. Using a word study method within a qualitative descriptive framework, this article examines the meaning of Romans 12:1–9 to refresh believers' understanding of ethics and morality in a digitalized world. The article emphasizes that Christian ethics reflect human awareness of their weaknesses, inability to recognize sin, and unworthiness before God. Awareness of love, grace, and righteous living constitutes fundamental aspects of cultivating Christian ethics in an ever-changing world.

Keywords: Christian ethics; Romans 12; relevance

Abstraksi: Artikel ini bertujuan untuk mengingatkan orang percaya akan pentingnya menjaga etika Kristen sebagai landasan moral di tengah tantangan era digital yang serba mudah dan tidak pasti. Manusia menjadi tidak terkendali apabila etika moral tidak terwujud dalam kehidupan. Digitalisasi membawa manusia kepada fase di mana segala sesuatu menjadi serba instan namun penuh ketidakpastian. Tantangan bagi kekristenan adalah memastikan etika Kristen tetap relevan, dinamis, dan progresif dalam menyadarkan manusia akan keber-Tuhanan dan kebersamaan. Dengan menggunakan metode studi kata dalam penelitian kualitatif deskriptif, artikel ini meneliti makna teks Roma 12:1-9 untuk menyegarkan kembali pemikiran orang percaya mengenai etika dan moral di tengah kehidupan digital. Artikel ini menekankan bahwa etika Kristen merupakan bentuk kesadaran manusia akan kelemahannya, ketidakmampuannya menyadari dosa, dan ketidaklayakannya di hadapan Allah. Kesadaran akan kasih, karunia, dan hidup benar menjadi aspek fundamental dalam membangun etika Kristen di dunia yang terus berubah.

Kata Kunci: etika Kristen; Roma 12; relevansi

PENDAHULUAN

Perubahan era membawa manusia kepada dimensi moral di mana semua dapat diukur atas dasar pengetahuan dan temuan. Perubahan yang terjadi secara mengglobal menjadikan manusia sebagai manusia yang lebih memiliki ketergantungan terhadap sesuatu, seperti dikatakan Taneo menyatakan bahwa manusia sudah berada di era yang memiliki ketergantungan terhadap teknologi digital dan kemudahannya.¹ Situasi ini

menjadikan manusia tidak lagi memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan dimensi spiritual dan sosial.

Dimensi spiritual berbicara tentang relasi manusia dengan Allah, di era saat ini manusia tidak lagi melihat Allah sebagai sesuatu yang sulit ditemukan, seperti hasil penelitian Faverio yang menemukan bahwa orang-orang di dunia dapat menemukan

¹ Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, "Manusia Sebagai Homo Digitalis," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Kristen 5, no. 1 (2024): 55–69, <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i1.234>.

kebenaran di dalam dunia digital.² Hal ini juga di dukung oleh apa yang pernah diungkapkan Rollo May yang mengatakan pada masa depan manusia tidak lagi memiliki ketergantungan akan sosok entitas tertinggi, melainkan lebih ketergantungan terhadap teknologi.³ Hubungan manusia dengan Allah yang terpisah tidak begitu saja terjadi, tentu ada permulaan sebab di mana Adam sebagai manusia pertama memilih untuk memisahkan hubungan dengan Allah sebagai konsekuensi dosa.⁴ Akibat dari pemisahan ini memunculkan kesadaran akan ketidakbaikan manusia dalam kehidupan, yang disebut dengan *moral etis*. Setiap hal yang dianggap menyimpang dari kebenaran akan dianggap tidak memancarkan etika yang tercipta dari pengukuran manusia. Terutama dalam perkembangan digital etika pun terbentuk sebagai wujud penggunaan yang positif dalam dunia *gawai*.

Dimensi Sosial tentu berbicara soal hubungan manusia dengan sesamanya. Dunia dan perubahan yang terjadi membentuk sebuah etika baru dalam peradaban umat manusia. Tidak ada lagi sekat di dalam ruang digital dalam berinteraksi, hanya etika bahasa dan tampilan yang diberikan batasan dalam saling menghargai. Selama itu masih bisa diterima dan dianggap tabu, maka akan dianggap biasa saja. Mengutip pandangan Hardiman yang mengatakan bahwa manusia sudah tidak hidup

di dalam ruang batas antar individu, melainkan ruang bebas dan terbuka.⁵ Etika yang dianggap lahir dari kesadaran akan moral manusia seperti yang dikatakan Kant, sudah tidak terbatas dalam ruang dan waktu.⁶ Dimensi sosial menjadi bagian penting dalam menjaga etika dalam berkomunikasi di tengah era digital, namun keadaan ruang yang tak terbatas memberi kesempatan menutup peran etika itu berkembang.

Etika Kristen lahir dari kesadaran akan pelanggaran dan keberadaan manusia itu sendiri⁷. Hans Kung juga mengatakan bahwa etika merupakan sebuah kesadaran jiwa manusia akan batas-batas norma yang ada.⁸ Etika Kristen berpatok pada apa yang ditulis dalam Alkitab. Alkitab yang merupakan Firman Allah menjadi pedoman bagi kehidupan orang percaya, terutama dalam melahirkan norma-norma dalam kehidupan manusia. Kekristenan menjadikan etika sebagai batas utama dalam menjaga moralitas kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan Valcova bahwa etika moral merupakan tembok yang menjaga manusia dari kejatuhan selanjutnya.⁹ Dengan demikian etika Kristen adalah kunci dalam menjaga hidup yang layak

² Michelle Faverio et al., "Religion - Research and Data from Pew Research Center," 2023, <https://www.pewresearch.org/topic/religion/>.

³ Rollo Ed May, "Existential Psychology.," 1961.

⁴ Paul Tillich, *Systematic Theology, Volume 1, Reason and Revelation Being and God*, ed. The University of Chicago Press, 27th ed. (London: The University of Chicago press, 1973).

⁵ F. Budi Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Sff Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177–92, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>.

⁶ Mohammad Dahlan, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris

Dan Postulat Rasio Praktis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 37–48.

⁷ Marbun R.C, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.

⁸ Hans Kung, *Etika Global; Sumbangan Dalam Dialog Antar Agama*, ed. Khairiah Husin, 2015.

⁹ Katarina Valčova, M. Pavliková, and Marie Roubalová, "Religious Existentialism as a Countermeasure to Moralistic Therapeutic Deism," *Communications - Scientific Letters of the University of Zilina*, 2016, <https://doi.org/https://doi.org/10.26552/com.c.2016.3.98-104>.

dihadapan Allah. dengan kesadaran moral yang tinggi, manusia menjaga etika dalam kehidupan, baik secara realitas maupun maya.

Etika moral lahir dari kesadaran manusia yang diberikan Allah sebagai *moral side humannity*, atau sisi lain karakter manusia yang perlu dijaga, dikontrol dan dimatikan. Dalam kajian ini, penulis menggunakan perspektif Alkitab, khususnya Roma 12, yang dinilai relevan dalam membahas manusia dan kehendak Allah. Bagaimana seharusnya manusia menjalin hubungan yang benar dengan Allah? Apakah kesadaran moralitas semata dapat dijadikan indikator bahwa manusia layak di hadapan Allah? Paulus juga pernah mengungkapkan bahwa manusia semua sama di mata Allah, baik dari perbuatan dan kesalahan yang diperbuat, kunci utamanya adalah hanya Allah yang layak menimbang dan menghakimi manusia, bukan manusia yang menghakimi sesama (Roma 2).

Membahas masalah etika dalam kekristenan di era digital melalui perspektif teologis berdasarkan analisis historis Roma 12:1–9. Teks Roma 12 secara jelas menunjukkan bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan yang benar, dengan penuh kasih dan karunia. Perspektif teologis ini diangkat sebagai pesan nyata untuk mengarahkan kehidupan yang sesuai dengan firman Allah di tengah kemajuan teknologi.¹⁰ Dalam penelitian sebelumnya, Kristanto melihat Roma 12 lebih banyak berfokus akan kesadaran etika dalam aktivitas gereja, namun tidak mengeksplorasi tantangan yang muncul era digital. Sedangkan, Karwur melakukan studi tentang kesadaran etika berdasarkan Roma 12 cenderung mengedepankan

pendekatan moral filosofis tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks Alkitabiah dan tantangan era digital.¹¹ Artikel menekankan pentingnya kesadaran etika Kristen yang benar dalam menggunakan teknologi dan berelasi di era digital, sehingga dapat menyenangkan hati Allah. Tujuan penelitian ini adalah membuka wawasan baru mengenai konsep manusia yang benar di era digital, sekaligus menegaskan bahwa Allah memberikan ruang bagi manusia untuk berekspresi tanpa melampaui batas iman dan kekudusan sebagai orang percaya. Melalui integrasi perspektif teologis Roma 12:1–9 dengan penerapan etika Kristen dalam kehidupan digital, melahirkan perspektif baru bagi orang percaya untuk tetap hidup sesuai firman Allah di tengah perkembangan teknologi yang begitu cepat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kata yang kemudian dikombinasikan kajian pustaka dalam pengumpulan sumber pendukung lainnya. Studi kata merupakan upaya menemukan makna dari sebuah teks dalam kitab melalui pengalihan baik secara teks maupun konteks.¹² Sedangkan kajian pustaka merupakan pengumpulan sumber-sumber dari berbagai jenis buku, jurnal, catatan dan tulisan dalam mendukung

¹⁰ Kristanto Kristanto and Lita Jaya Merannu, "Makna Ibadah Sejati: Studi Eksegetis Mengenai Makna Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12: 1-2 Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini," *KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2017).

¹¹ Edwin J G Karwur, "The Essence of Christianity in Romans 12: 1-2," *Ambassadors: Journal*

of Theology and Christian Education 2, no. 1 (2021): 1–22.

¹² Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.

penelitian.¹³ Penggunaan metode ini bertujuan dalam menemukan makna di dalam teks Roma 12 sebagai dasar alkitabiah mengenai etika kristen dalam bereksistensi dengan moral yang benar di era digital, sebagaimana maksud menemukan hidup yang benar di hadapan Allah di era digital.

HASIL

Dalam artikel ini penulis menyajikan hasil bahwa dalam merealisasikan etika Kristen yang berlandaskan Alkitab, dalam hal ini kajian teologis atas surat Roma 12:1-9, memberikan gambaran bahwa menjaga kekudusan menjadi kunci penting dalam menghidupi etika Kristen bagi orang percaya. Kesadaran akan keberadaan Allah menjadikan manusia perlu menjaga dirinya guna kehidupan didunia. Roma 12 dapat dijadikan sebuah preferensi dan diinterpretasikan dalam melihat kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial dalam menjaga etika moral. Seperti dikatakan bahwa surat-surat Paulus selain bersifat dogmatis, juga dapat menjadi sebuah rujukan moral manusia sebagai obyek tebusan Kristus di kayu salib.¹⁴ Dengan demikian ungkapan Paulus dalam surat Roma memberikan sebuah gambaran jelas, orang percaya harus menyadari sebuah kehidupan yang layak dihadapan Tuhan sebagai menjaga dan merawat etika itu sendiri. Terutama dalam merevansikan kehidupan yang kudus dan benar bagi Allah. Berikut merelevansikan kehidupan orang percaya dalam menjaga etika

ditengah-tengah era digital dan menjawab tantangan di dalamnya:

Pertama, hidup yang benar bagi Allah merujuk kepada kesadaran manusia bahwa setiap orang percaya perlu menjaga dirinya dalam menjalani kehidupan. Wasikin mengatakan, dengan menghidupi kehidupan yang benar dihadapan Allah, kita akan terlihat seperti pembeda diantara manusia lainnya, Allah tidak lagi terasa jauh, melainkan seperti selalu menyertai.¹⁵ Demikian maksud Paulus di dalam nats Roma 12 tersebut menjelaskan bahwa hidup yang benar bagi Allah adalah hidup yang berbeda dari dunia, tidak mengikuti arus, berbeda dalam menjalani hidup dari orang lain. Meskipun zaman berubah, manusia tetap dituntut untuk memiliki pembaharuan oleh akal budi yang tetap mengasihi Allah.¹⁶ Dengan demikian hidup orang percaya menjadi sesuatu yang terang dan mampu memberi rasa seperti garam, sehingga menjadi sebuah teladan dalam menjaga diri dari pelanggaran-pelanggaran selanjutnya.

Kedua, hidup adalah karunia Allah merupakan substansi penting dalam iman orang percaya bahwa manusia hidup karena karunia Allah. Paulus mengatakan bahwa manusia telah berdosa namun dibenarkan oleh iman dan hidup dibawah kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus.¹⁷ Merupakan

¹³ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

¹⁴ Christian Daniel Raharjo and Joseph Christ Santo, "Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.38189/jan.v3i2.402>.

¹⁵ Samuel Wasikin and Verry Willyam, "Kualitas Orang Benar Di Tengah Relativitas

Postmodernisme," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 15, 2023): 19–36, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.198>.

¹⁶ G. Raymond Carlson, *Surat Roma: Seri Iman Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1962).

¹⁷ Raharjo and Santo, "Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil."

bentuk ungkapan preventif dalam menegur dan menyadarkan manusia akan kelemahannya. Nats dalam Roma 12 bagian berikutnya menunjukkan maksud Paulus mengenai hidup adalah karunia Allah, di mana manusia sadar dan ingat akan kehidupan yang harus dijaga. Karunia yang diberikan Allah mungkin berbeda-beda, namun kasih setia Allah tetaplah sama. Ditengah kegelimpangan kemudahan teknologi di era digital yang menawarkan sebuah seni dalam mengekspresikan diri, Paulus sudah lebih jauh mengingatkan akan bahaya manusia untuk memiliki perbedaan dari yang lain (Roma 12:2). Ditengah perkembangan teknologi, begitu banyak menawarkan kemudahan, akan tetapi juga dapat menjerumuskan manusia kembali kepada dosa. Mengakui keterbatasan sebagai manusia yang telah jatuh dalam dosa dan mengandalkan kasih karunia Allah mengajarkan manusia untuk tetap memiliki kerendahan hati. Seperti dikatakan Binsan, kondisi ini mengingatkan bahwa tanpa Allah manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Dalam menghidupi nilai-nilai kekristenan di tengah disrupsi teknologi, etika hidup orang Kristen harus tetap berpusat pada kehendak Allah dan bukan pada kemampuan manusia sebagai pengendali. Dengan demikian, karunia Allah tidak dijadikan alasan semata untuk mengelabui keberdosaan manusia, tetapi merupakan sarana untuk merendahkan diri dan mengingatkan manusia akan ketidakmampuannya dalam melawan dosa.

Ketiga, hidup dalam kasih merupakan inti dari ajaran Kristus bagi keimanan Kristen. Kasih merupakan bentuk kesempurnaan dalam menghidupi kedua hukum yang menjadi dasar etika manusia dalam menjalankan hidup sebagai orang percaya (Matius 22:37-40).

Kasih menjadi sangat vital sebab di dalamnya terkandung keseluruhan hukum taurat. Menurut Marbun, Akasih merupakan bentuk nyata dalam diri orang percaya dalam mengekspresikan imannya.¹⁸ Kelebihan orang percaya dapat terlihat tindakan dan ungkapan yang mengasihi, seperti yang dilakukan Yesus ketika menebus dosa manusia, menunjukkan betapa besar kasih Allah akan dunia ini.¹⁹ Kasih yang diberikan Yesus menjadi sebuah teladan bagi orang percaya dalam menjaga hubungan dengan sesamanya. Demikian Paulus maksudkan di dalam nats Roma 12 dengan menunjukkan kasih yang tulus dan sungguh-sungguh menjadikan manusia lebih memiliki moralitas yang terjaga. Perkembangan teknologi menyebabkan manusia memiliki dua eksistensi yang berbeda, baik di dunia nyata dan maya. Dalam dunia nyata kasih dapat terlihat sungguh-sungguh diberikan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, sedangkan di dalam dunia maya manusia dapat menunjukkan sisi lainnya sebagai orang yang tidak benar-benar memiliki kasih. Kepedulian hanya bersifat semu, tidak realistis, meskipun terlihat manis dalam kata-kata. Demikian orang Kristen dituntut untuk memiliki kasih yang tidak pura-pura ditengah era digital, lebih mengasihi Tuhan dalam kehidupan dan memiliki kepedulian terhadap sesama sebagai wujud etika Kristen yang berkelanjutan.

¹⁸ Marbun R.C, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen."

¹⁹ Heman Elia, "Kehidupan Alam Perasaan Yesus Kristus : Teladan Sempurna Bagi Para Pendidik

Kristen," *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001), <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.64>.

PEMBAHASAN

Etika Kristen dalam Prespektif Modernisme

Etika merupakan suatu aspek terpenting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Aspek ini biasa terbentuk dari sosiokultur yang lebih dominan dalam memberikan hal-hal bersifat empiris dalam kehidupan. Perubahan di era disrupsi digital membawa pengaruh dalam kesadaran manusia akan pentingnya etika. Salah satunya adalah *trust-issue* yang lahir dari ketidakpercayaan antar sesama di dunia.²⁰ Sehingga diperlukan sebuah kesadaran dalam menghidupi etika yang sudah ada. Nietzsche dalam bukunya yang berjudul *The birth of Tragedy* mengatakan bahwa etika hadir dari kondisi manusia yang memiliki kesadaran akan moralitas, dan tidak ada kebenaran moral yang mutlak lahir dari ketiadaan.²¹ Kondisi akan lahirnya sebuah etika menjadikan manusia memiliki kesadaran yang lebih baik, menjauhi tindakan yang tidak mencirikan manusia yang berbudaya dalam kehidupan sosial. Etika diperlukan dalam sisi kehidupan manusia, tujuannya adalah untuk menekan tindakan yang menimbulkan penyimpangan dalam kehidupan sosial. Etika tidak saja berbicara mengenai kelompok atau masyarakat saja, etika juga dapat membahas sikap individu dalam kesadarannya akan moral.²² Individu yang dibahas juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, salah satunya dalam etika kepemimpinan. Etika menurut August Comte dalam kutipan Hardiman menyebut sebagai tindakan dari kesadaran manusia membedakan suatu yang baik atau buruknya tindakan.²³ Lebih jauh

dalam pandangan dasar seseorang yang menganut etika mengartikan etika sebagai sebuah pengetahuan dasar mengenai moral dan tanggungjawab²⁴. Etika diartikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan manusia sebagai tindakan meniadakan hal-hal yang dinilai tidak layak dalam kehidupan bersama.

Etika yang lahir dari kesadaran moral manusia, tentu tidak lepas dari namanya peran agama dalam penerapannya, kesadaran akan Tuhan menjadi sebuah rujukan dalam mendalami etika yang sesungguhnya. Etika Kristen sejatinya lebih memiliki makna yang mendalam, yang sering kali tidak sepenuhnya dipahami oleh banyak orang. Lebih lanjut, etika Kristen dipahami sebagai sebuah nilai dan norma moral yang mengendalikan perilaku seseorang atau kelompok. Bertens mengatakan Etika dalam kekristenan berfungsi sebagai bentuk tindakan merawat kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat.²⁵ Akan tetapi, makna yang lebih mendalam dari etika Kristen adalah sebuah tradisi hidup yang mengakar dalam kehidupan orang percaya, yakni kehidupan yang sepenuhnya dituntun oleh Firman Tuhan. Sebagaimana dikatakan oleh Nurliani, etika Kristen merupakan gaya hidup orang Kristen yang berlandaskan pada Firman Tuhan, berperan sebagai

²⁰ Hendra Winarjo, "Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 163–78, <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.426>.

²¹ Friedrich Nietzsche, *The Birth of Tragedy & the Genealogy of Morals*, vol. 81 (Anchor, 1956), 17.

²² Sigmund Freud, "The Ego and the Id," *Academic Medicine* 36, no. 7 (1961): 846.

²³ Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital."

²⁴ Kees Bertens, *Etika K. Bertens*, vol. 21 (Gramedia Pustaka Utama, 1993).

²⁵ Bertens.

pedoman hidup yang benar.²⁶ Etika Kristen menekankan bahwa inti dari etika terletak dalam Alkitab sebagai landasan utama yang menuntun orang Kristen dalam menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah. Bagi orang percaya, Alkitab bukan hanya sekadar teks suci, melainkan pelita yang menerangi jalan dalam hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang telah dihidupi dan dipahami orang Kristen sebagai bentuk berbakti kepada Allah. Seperti yang maktubkan dalam *Ecumenical Creed and Reformed Confessions* (ECRC), yang menyatakan bahwa etika Kristen adalah tindakan yang benar atau bermoral dan dapat dilakukan jika didorong oleh iman yang benar, yang berakar pada rasa takut akan Allah, hukum-Nya, dan memuliakan Allah.²⁷ Etika Kristen tidak hanya menjadi pelita dalam menjaga perilaku orang percaya, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk menjaga kekudusan hidup. Dalam hal ini, tindakan yang benar dalam etika Kristen bukanlah sekadar pemenuhan kewajiban moral, tetapi lebih kepada tujuan untuk memuliakan Allah. Sebagaimana tertulis dalam Yohanes 3:30, "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil".²⁸ Ayat ini mengandung makna yang dalam, di mana segala tindakan orang percaya harus dimotivasi oleh keinginan untuk memuliakan Tuhan, bukan untuk kepentingan pribadi. Holcomb, dalam interpretasinya, menegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh orang Kristen harus sepenuhnya untuk kemuliaan Tuhan, yaitu "for God's Glory".²⁹ Pentingnya etika Kristen sebagai kesadaran

moral memberikan peringatan yang signifikan, terutama bagi orang Kristen, untuk senantiasa menjaga etika yang mereka hidupi dengan berlandaskan pada Firman Tuhan. Etika Kristen bukan sekadar tanda moral, tetapi suatu panggilan hidup yang mengarahkan setiap orang untuk hidup sepenuhnya bagi kemuliaan Allah.

Kelahiran pandangan modernism menimbulkan perdebatan mengenai etika yang masih perlu diterapkan dalam kehidupan manusia. Lalu, etika Kristen yang masih eksis sebagai sebuah aturan bagi orang percaya lahir secara kesadaran akan keberadaan eksistensi Tuhan yang Kudus menjadi alasan terkuat etika Kristen mampu bertahan ditengah gempuran era modernism. Pandangan-pandangan positivisme yang meletakan pembuktian secara empiris menjadikan etika Kristen di era modern tidak begitu saja tanpa tantangan. Hery mengatakan, masa sekarang menuntut sebuah kebenaran dibuktikan secara rasional, bukan irasional.³⁰ Bagaimana etika Kristen mampu bertahan dalam era modernisme, yaitu melalui Firman Tuhan yang menjadi dasar pondasi yang menjadikan kekristenan memiliki kesadaran moralitas terhadap kesalahan dan kegagalan. Etika Kristen menjadi terus menerus eksis tentu melalui proses penyadaran yang dilakukan secara terus menerus melalui proses pembinaan sejak dini.³¹ Lebih jauh, Willyam mengatakan ini sebagai sebuah proses pemuridan

²⁶ Nurliani Siregar et al., "Etika Kristen" (Cv. Vanivan-Jaya Medan, 2019).

²⁷ P. Coertzen, *Church and Order: A Reformed Perspective* (Leaven, Belgium: Peeters, 1998).

²⁸ *Alkitab* (LAI, 1974).

²⁹ Justin S Holcomb, *Know the Creeds and Councils* (Zondervan, 2014), 35.

³⁰ Hery Susanto, "Pengetahuan Akan Kebenaran Sebagai Dasar Kesaksian Orang" 12, no. 1 (2023): 47–59.

³¹ Bai Juli Kabiba Kabiba, Pahenra Pahenra, "Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak," *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017): 10–22,

yang berkelanjutan di era perubahan.³² Bila hal ini tidak diteruskan terus menerus mengenai kesadaran akan etika bagi orang percaya, akan menunjukkan pemuridan dalam kekristenan mengenai kesadaran akan dosa menjadi mati, atau mengutip Bill Hull katakan bahwa kekristenan tidak melakukan pemuridan adalah kegagalan bagi hidup orang percaya.³³ Dengan demikian etika Kristen di dalam kaca mata era modernisme memiliki sikap yang memang konservatif dan *concern* terhadap pelanggaran moral, tanpa kompromi, baik secara nyata maupun maya. Tentu tidak saja melihat kesetiaan orang percaya dalam menjaga norma dalam etika moral saja yang dipandang perlu di era modern ini. Orang kristen tentu beranjak dari kesadaran akan kebenaran Firman Allah yang menjadi penerang bagi jalan-jalan yang dianggap salah, terutama dalam menjalin hubungan dengan Allah. Maka dari itu, Alkitab yang menjadi rujukan pun tidak luput akan dijadikan pembenaran di dalam kehidupan orang percaya di era modern saat ini..

Roma 12:1-9 Dalam Refleksi Teologis mengenai Kesadaran Manusia

Surat Roma adalah salah satu surat Paulus dalam Perjanjian Baru yang ditulis kepada jemaat di Roma. Surat Roma ditulis ketika Paulus berada di Korintus, yakni sekitar tahun 55-58 dan ditujukan kepada jemaat Tuhan di kota Roma.³⁴ Beberapa teolog sepakat dengan beberapa orang yang mengatakan bahwa Surat Roma ditulis untuk tujuan yang bersifat strategis dan didaktis bagi

orang-orang percaya yang ada di Roma.³⁵ Pada waktu penulisan surat Roma, selain terdapat isu permusuhan antara orang-orang Yahudi Kristen dan non-Yahudi, juga terdapat isu-isu lain yang berkembang termasuk pajak kepada pemerintah. Kemungkinan alasan Paulus menuliskan bagian ini adalah karena ia khawatir jemaat Kristen di kota Roma akan keliru memahami pesannya di Roma 12:2 yang berbunyi untuk tidak “menjadi serupa dengan dunia”. Ayat tersebut tampaknya dapat membuat jemaat menyamakan pemerintah dengan kategori “dunia”, sehingga akhirnya mereka menolak untuk menghormati pemerintah. Padahal, kedudukan dan fungsi pemerintah adalah sah dan telah ditetapkan secara ilahi.³⁶ Surat Roma ditujukan Paulus untuk orang-orang Kristen di Roma agar hidup damai dengan semua orang (ayat 18). Untuk mencapai perdamaian itu, jemaat dinasehati dan dianjurkan untuk mengambil inisiatif, yang merangkul komunitas lain sehingga mengurangi kejahatan. Pada sub bagian sebelumnya telah dijelaskan, bahwa dasar dari inisiatif tersebut adalah kasih yang berasal dari Allah. Kasih yang hendak diresponsi oleh manusia dengan mengasihi sesamanya. Kasih ini yang menggerakkan orang Kristen untuk bersikap aktif membangun perdamaian ketika berhadapan dengan tindakan

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1553>.

³² Verry Willyam and Sari Saptorini, “Kembali Ke Akar: Kepemimpinan Kristen Dan Wujud Panggilannya Di Tengah Isu Disrupsi Teknologi Digital,” in *Seminar Nasional*, vol. 1, 2023, 15–27.

³³ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014).

³⁴ Bob Utley, *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma* (Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2010).

³⁵ Eni Lestari, “Analisis Tujuan Penulisan Surat Roma,” in *Suara Injili: Kumpulan Esai Teologis*, ed. daniel Lindung Adiatma, 1st ed. (Yogyakarta: C.V. Lumina Media, 2023), 115.

³⁶ Matthew Henry, “Matthew Henry Commentary,” 2009.

kekerasan dan kejahatan, bahwa bagi Paulus kasih yang sejati atau tanpa kepura-puraan selalu menekankan pada tindakan proaktif. Tindakan harus dilakukan tidak hanya ketika konflik itu belum terjadi melainkan harus mempunyai inisiatif sebelum tindakan yang buruk muncul. Seperti menjumpai orang lain atau memberi tumpangan (ay.10&13), bahkan ketika seseorang telah menjadi seteru maka sikap yang seharusnya ditampilkan oleh orang Kristen adalah memberi berkat terhadap seterunya (ay.14&15). Sebagai inisiatif dalam membangun perdamaian, Paulus berbicara tentang memberi hidup yang benar dan layak dihadapan Tuhan. Menjaga etika moral dalam membangun hubungan dengan Allah sangat terlihat secara jelas di dalam tulisan-tulisan Paulus. Secara eksplisit Paulus menekankan kehidupan manusia baru adalah tidak lagi melakukan pelanggaran-pelanggaran, dan tetap menjaga diri dari pencobaan yang lahir dari natur manusia itu sendiri.

Hidup yang Benar bagi Allah

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”.³⁷ Frasa dalam tulisan Paulus mengenai hidup yang benar bagi Allah sebagai bagian dari transformasi diri tentu merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya. Paulus dalam Roma pasal 12 ayat 1-3 sudah menjelaskan maksud dari perkataannya sebagai sebuah nasihat yang diberikan kepada jemaat di Roma agar mempersembahkan hidup yang berkenan bagi Allah. tentu perkenanan Allah muncul dari segi kekudusan manusia, sehingga layak di hadapan-Nya. Lalu seperti apakah kita dapat

mengerti maksud Tuhan mengenai kelayakan hidup bagi-Nya. Pada frasa ayat 2, Paulus telah menjelaskan maksud dari nasihatnya kepada orang-orang percaya, bahwa agar kita tidak hidup demikian atau serupa dengan dunia, namun ada penekanan mengenai berubahlah oleh pembaharuan budimu. Jika dimaknai secara literal, frasa tersebut lebih menekankan maksud Paulus mengenai bijak dalam menjalani kehidupan orang percaya. Jika diartikan kata berubahlah oleh pembaharuan budimu dalam ayat 2 memiliki pengertian yang cukup mendalam. Kata dalam bahasa Yunani *ἀνακαινώσει τοῦ νοῦς* (*anakainosei tou noos*) yang berasal dari kata *ἀνακαινώσις* *anakainosis* dan *νοῦς* *Nous*.³⁸ Kata tersebut merupakan kata benda feminis yang memiliki pengertian pembaharuan secara kualitas. Perubahan yang diartikan dari ayat 2 tersebut adalah perubahan atau membenahi diri, sehingga tidak lagi sama dengan masa lalunya. Kata *anakainosis* berasal dari kata kerja *ἀνακαινώ* (*anakaino*) yang berarti membuat yang baru atau diperbaharui sepenuhnya oleh Tuhan. Sedangkan kata *Nous* memiliki arti pemikiran, akal budi, atau kecerdasan pikiran untuk merasakan dan memahami.³⁹ Jadi kedua kata tersebut menjelaskan pembaharuan yang dimaksud dalam bagi hidup orang percaya agar menjadi kudus bagi Allah adalah diubahkan atau diperbaharui oleh Tuhan dari masa lalunya yang tidak layak dihadapan Allah.

Hidup dalam Karunia Allah

³⁷ Alkitab.

³⁸ M. Newman Barclay, *Kamus Yunani-Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

³⁹ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 2000).

Frasa “*Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita*” yang dimunculkan Paulus mengenai karunia memunculkan banyak penafsiran yang luar dampaknya. Terutama mengenai perbedaan-perbedaan ajaran mengenai macam-macam karunia. Fokus utama dalam hidup dalam karunia Allah adalah memaknai secara sederhana maksud dari Paulus mengenai Karunia tersebut. ayat 6 dalam terjemahan Yunani ἔχοντες δὲ χαρίσματα κατὰ τὴν χάριν τὴν δοθεῖσαν ἡμῖν διάφορα (*ekontes de karismata kata then Karin then dotheisan hemin diaphora*) dalam terjemahan Inggris⁴⁰ *Having then gifts differing according to the grace that is given to us* dalam terjemahannya berarti “memiliki karunia berbeda-beda sesuai dengan anugerah yang diberikan”. Kata χαρίσματα (*Karismata*) berasal dari kata χάρισμα (*khar'-is-mah*), merupakan kata benda berbentuk netral yang berarti berlaku bagi siapa saja.⁴¹ Karunia yang dimaksud memiliki pengertian sebagai sebuah anugerah dari Allah berupa Iman, hikmat, pengetahuan, kekudusan, dan keutamaan hidup. Secara literal dapat diartikan bahwa karunia merupakan sebuah kemampuan yang diberikan oleh Allah dan wajib orang percaya persembahkan kembali kepada Allah melalui kehidupan terhadap sesama. Jika Paulus menjelaskan maksud dari frasa tersebut sebagai sebuah peringatan kepada orang-orang Yahudi yang telah percaya agar menghargai perbedaan terhadap orang-orang yang non-Yahudi yang tentu memiliki perbedaan kemampuan dalam memuliakan Allah. perbedaan-perbedaan yang dimunculkan orang percaya di roma terutama golongan Yahudi menjadi akar perbedaan yang jelas-jelas

ditolak oleh Paulus, bahwa Allah juga mengaruniakan anugerah-Nya kepada orang-orang bukan Yahudi. Secara jelas hal tersebut berbicara mengenai perbedaan yang muncul dalam kekristenan.⁴² Jika kita adalah tubuh Kristus dan memiliki kemampuan dan porsi pada bagian tubuh Kristus, tentu perbedaan tersebut bukanlah suatu halangan untuk bersama-sama memuliakan Allah, karena kita mengerjakan karunia-karunia yang telah Allah berikan kepada masing-masing anggota dengan tujuan yang sama.

Hidup dalam Kasih

Kehidupan orang percaya memiliki identifikasi diri sebagai orang-orang yang mengajarkan dan menghidupi kasih dalam kehidupannya. Kasih bahkan dianggap sebagai wujud nyata dalam membangun kerukunan di dalam perbedaan.⁴³ Melihat kasih sebagai tindakan dan juga bahasa yang mampu mendamaikan kelompok individu, hidup dengan penuh kasih juga dapat membawa kebahagiaan dalam menjalin kebersamaan dengan tetap menjaga etika dengan nilai-nilai yang dibangun bersama. Dalam frasa “*Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik*” Roma 12:9 menjelaskan kasih sebagai dasar yang menggerakkan orang ketika bertindak. Tanpa terkecuali ketika seseorang berhadapan dengan ancaman dan kejahatan pun, kasih tetap menjadi dasar dari tindakan seseorang. Tindakan yang timbul dari kasih ini adalah “mengasihi” orang lain. Bentuk

⁴⁰ Alkitab KJV (King James Version), 1988)

⁴¹ Barclay, *Kamus Yunani-Indonesia*.

⁴² (“Tafsiran Alkitab Masa Kini: Matius-Wahyu,” 1986)

⁴³ M. Hutasoit, “Kasih Sebagai Dasar Membangun Persaudaraan (Yohanes 13: 34-35): Suatu Perspektif Wesleyan/Methodist,” *Jurnal Teologi Anugerah* 12, no. 2 (2023): 52–61.

dari mengasihi yang dimaksudkan Paulus dalam frasa Roma 12:9: “*Ἡ ἀγάπη ἀνυπόκριτος. ἀποστύγοιτε τὸ πονηρὸν, κολλώμενοι τῷ ἀγαθῷ*”⁴⁴ yang berarti “Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik”. Kata *ἀνυπόκριτος* (*anupokritos*) pada awal ayat 9 menyatakan kasih hendaknya diwujudkan dalam tindakan nyata yaitu tindakan yang sejati tanpa kepura-puraan, dan melakukannya dengan sepenuh hati⁴⁵. Kasih yang lahir dari ketulusan menjadikan kehidupan manusia lebih memiliki rasa, melahirkan tindakan nyata tanpa kepura-puraan untuk melindungi kepentingan pribadi.

Sepanjang ayat 9-13 Paulus menjelaskan kalimat tersebut menggunakan bentuk “*partisipel*” bukan “*imperatif*”.⁴⁶ Kalimat yang berbicara tentang kasih berbentuk *gnomic* yang hanya terdiri dari kata benda dan kata sifat tanpa ada kebutuhan untuk memasukan kata kerja apalagi berbentuk imperatif. Penggunaan bentuk kalimat yang menjelaskan tentang kasih di dalam kitab Roma, dapat dilihat sebagai suatu pernyataan tersirat Paulus, yang hendak menyampaikan bahwa mengasihi harus timbul dari inisiatif sendiri. Mengasihi bukan tindakan yang dipaksakan melainkan keinginan dan kemauan diri sendiri.⁴⁷ Jadi, dasar dari inisiatif untuk membangun perdamaian dalam sepanjang penjelasan Paulus dari pasal 12-15 adalah kasih yang sejati, yang timbul dari dalam diri manusia. Bagi Paulus, dasar kasih di dalam Roma 12: 9-21 adalah kasih Yesus. Ia menjelaskan bahwa kasih itu berasal dari Allah. Bagi Paulus, kasih hendaknya *genuine* atau *without pretense*

(*ἀνυπόκριτος*)⁴⁸. Penggunaan kata *ἀνυπόκριτος* yang berhubungan dengan sifat dari kasih dapat pada II Kor. 6:6 dan I Pet. 1: 22 dan I Tim. 1: 5. Arti yang lebih tepat dalam bahasa Indonesia adalah “tanpa pura-pura” daripada sejati. Kata ini berasal dari kata sifat *υπόκριτής* (*play-actor*), yang berarti memproyeksi gambaran dan menyembunyikan identitas sebenarnya di balik topeng. Jadi, kalimat Ἡ ἀγάπη ἀνυπόκριτος (*Agape anupokritos*) merupakan kalimat penting dalam tulisan Paulus yang menjadikan kasih sebagai dasar dalam tindakan dengan sesama orang Kristen dan orang lain dalam Roma 12:9-21.⁴⁹ Dengan demikian kasih adalah dasar dari karakteristik orang Kristen yang hidup di tengah masyarakat yang plural. Kasih sebagai keotentikan orang percaya hendaknya menjadi inisiatif yang terus dilakukan bagi sesama dan tidak hanya diaplikasikan dalam golongan sendiri. Kasih sudah jelas berasal dari Allah. Jadi, kasih bukan lagi perkataan tanpa makna, melainkan perkataan yang menjadi dasar dari perilaku setiap orang percaya.

KESIMPULAN

Etika Kristen terus relevan di tengah perubahan zaman bagi orang percaya, terutama di era disrupsi digital dan modernisme. Pandangan ini bukan hanya sekedar berbicara mengenai norma atau aturan moral, melainkan menjadi suatu gaya hidup bagi orang percaya yang berlandaskan Firman

⁴⁴ Friberg NT, “The Greek New Testament (GNT)” (stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft (German Bible Society), 1994).

⁴⁵ Barclay William, *Surat Roma*, ed. Nanik Hadriyono (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).

⁴⁶ Barclay, *Kamus Yunani-Indonesia*.

⁴⁷ Charles F. Pfeiffer & Everret F. Horison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, ed. The Wycliffe Bible Commentary (Malang: Gandum Mas, 2013).

⁴⁸ Barclay, *Kamus Yunani-Indonesia*.

⁴⁹ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*.

Tuhan. Landasan yang dibangun menjadi dasar utama dalam menjalani kehidupan yang benar, sesuai dengan kehendak Allah, terutama dalam hal menjaga moralitas, kekudusan, dan kasih. Melalui hal tersebut akan menjadi landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan di era digital. Dalam Roma 12 banyak mengajarkan prinsip-prinsip dasar tentang hidup kudus, hidup yang diperbaharui, serta berpusat pada kasih Allah. Dalam konteks saat ini, orang Kristen diajak untuk tidak mengikuti arus dunia yang terkadang membawa kepada penyelewengan moral, dengan menjaga etika hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Di era digital yang penuh dengan kemudahan teknologi, orang Kristen diingatkan agar tetap berpegang pada etika yang berakar pada iman dan kasih karunia Allah. Melalui transformasi hidup berdasarkan Roma 12 menjadikan pembaharuan pikiran yang menjaga hidup dalam memuliakan Allah. Dengan demikian, etika Kristen bukan hanya relevan untuk kehidupan individu, namun juga berperan menjadi teladan dalam memberi pengaruh positif bagi banyak orang di tengah perkembangan teknologi yang masif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. LAI, 1974.
- Alkitab KJV (King James Version)*, 1988.
- Barclay, M. Newman. *Kamus Yunani-Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Bertens, Kees. *Etika K. Bertens*. Vol. 21. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Carlson, G. Raymond. *Surat Roma: Seri Iman Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1962.
- Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Edited by The Wycliffe Bible Commentary. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Coertzen, P. *Church and Order: A Reformed Perspective*. Leaven, Belgium: Peeters, 1998.
- Dahlan, Mohammad. "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 37–48.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Elia, Heman. "Kehidupan Alam Perasaan Yesus Kristus: Teladan Sempurna Bagi Para Pendidik Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001). <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.64>.
- Faverio, Michelle, Justin Nortey, Jeff Diamant, and Gregory A. Smith. "Religion - Research and Data from Pew Research Center," 2023. <https://www.pewresearch.org/topic/religion/>.
- Freud, Sigmund. "The Ego and the Id." *Academic Medicine* 36, no. 7 (1961): 846.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Hans Kung. *Etika Global; Sumbangan Dalam Dialog Antar Agama*. Edited by Khairiah Husin, 2015.
- Hardiman, F. Budi. "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177–92. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>.
- Henry, Matthew. "Matthew Henry Commentary," 2009.
- Holcomb, Justin S. *Know the Creeds and Councils*. Zondervan, 2014.

- Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014.
- Hutasoit, M. “Kasih Sebagai Dasar Membangun Persaudaraan (Yohanes 13: 34-35): Suatu Perspektif Wesleyan/Methodist.” *Jurnal Teologi Anugerah* 12, no. 2 (2023): 52–61.
- Kabiba Kabiba, Pahendra Pahendra, Bai Juli. “Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak.” *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017): 10–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1553>.
- Karwur, Edwin J G. “The Essence of Christianity in Romans 12: 1-2.” *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1–22.
- Kristanto, Kristanto, and Lita Jaya Merannu. “Makna Ibadah Sejati: Studi Eksegetis Mengenai Makna Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12: 1-2 Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini.” *KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2017).
- Lestari, Eni. “Analisis Tujuan Penulisan Surat Roma.” In *Suara Injili: Kumpulan Esai Teologis*, edited by daniel Lindung Adiatma, 1st ed., 115. Yogyakarta: C.V. Lumina Media, 2023.
- Manurung, Kosma. “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.
- Marbun R.C. “Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen.” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.
- May, Rollo Ed. *Existential Psychology*. 1961.
- Nietzsche, Friedrich. *The Birth of Tragedy & the Genealogy of Morals*. Vol. 81. Anchor, 1956.
- NT, Friberg. “The Greek New Testament (GNT).” stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft (German Bible Society), 1994.
- Paul Tillich. *Systematic Theology, Volume 1, Reason and Revelation Being and God*. Edited by The University of Chicago Press. 27th ed. London: The University of Chicago press, 1973.
- Raharjo, Christian Daniel, and Joseph Christ Santo. “Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil.” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.38189/jan.v3i2.402>.
- Siregar, Nurliani, Bangun Munthe, Sunggul Pasaribu, Darman Samosir, Jojo Silalahi, and Peniel E Sirait. “Etika Kristen.” Cv. Vanivan-Jaya Medan, 2019.
- Susanto, Hery. “Pengetahuan Akan Kebenaran Sebagai Dasar Kesaksian Orang” 12, no. 1 (2023): 47–59.
- “Tafsiran Alkitab Masa Kini: Matuis-Wahyu.” In *Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF*, 166, 1986.
- Taneo, Rolin Ferdilianto Sandelgus. “Manusia Sebagai Homo Digitalis.” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 55–69. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i1.234>.
- Utey, Bob. *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma*. Marshal, Texas: Bible Lessons International, 2010.
- Valčova, Katarina, M. Pavliková, and

- Marie Roubalová. “Religious Existentialism as a Countermeasure to Moralistic Therapeutic Deism.” *Communications - Scientific Letters of the University of Zilina*, 2016. <https://doi.org/https://doi.org/10.26552/com.c.2016.3.98-104>.
- Wasikin, Samuel, and Verry Willyam. “Kualitas Orang Benar Di Tengah Relativitas Postmodernisme.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 15, 2023): 19–36. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.198>.
- William, Barclay. *Surat Roma*. Edited by Nanik Hadrjono. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Willyam, Verry, and Sari Saptorini. “Kembali Ke Akar: Kepemimpinan Kristen Dan Wujud Panggilannya Di Tengah Isu Disrupsi Teknologi Digital.” In *Seminar Nasional*, 1:15–27, 2023.
- Winarjo, Hendra. “Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 163–78. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.426>.